

**ANALYSIS OF THE EFFECT OF POPULATION, ECONOMIC GROWTH, AND
SMALL INDUSTRY ON LABOUR ABSORPTION IN PACITAN REGENCY**

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI,
DAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
KABUPATEN PACITAN**

Irma Berliana Chandra Dewi¹, Syamsul Huda², Putra Perdana³

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
20011010058@student.upnjatim.ac.id, syamsul.huda.ep@upnjatim.ac.id,
putra.perdana.ep@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Diperkirakan bahwa peningkatan produksi produk dan jasa akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, menghasilkan lebih banyak uang, dan memenuhi lebih banyak kebutuhan. Dalam konteks produksi, tenaga kerja atau pekerja bukan hanya sekadar elemen, melainkan komponen krusial dalam setiap tahapan. Peran tenaga kerja bukan hanya terbatas pada tingkat perusahaan, melainkan memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan keseluruhan suatu negara. Studi ini dilakukan guna memahami bagaimana penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pertambahan penduduk, ekspansi ekonomi, dan jumlah usaha kecil. Para peneliti menerapkan teknik kuantitatif. Data sekunder dari lembaga-lembaga terkait dikumpulkan untuk penelitian ini dan kemudian diolah kembali. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan adalah lembaga tersebut. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan rumus dan aplikasi SPSS untuk memenuhi persyaratan tertentu, yang membantu untuk memahami hubungan antara faktor-faktor melalui data numerik. Temuan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi dan jumlah industri kecil. Sementara itu, variabel penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh jumlah penduduk.

Kata kunci: industri kecil, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Increased economic activities, such as production, distribution, and consumption of goods, contribute to economic growth. It is anticipated that a rise in the production of products and services will enhance people's welfare by creating more jobs, bringing in more money, and meeting more needs. In the context of production, labour or workers are not just an element, but a crucial component at every stage. The role of labour is not only limited to the firm level, but has significant potential to contribute to the overall development of a country. This study tries to find out how labour absorption in Pacitan Regency is affected by several factors such as population growth, economic expansion, and the number of small businesses. The researchers applied quantitative techniques. Secondary data from relevant institutions was collected for this study and then reprocessed. The Central Bureau of Statistics of Pacitan Regency is such an institution. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. This research uses SPSS formulas and applications to fulfil certain requirements, which helps to understand the relationship between factors through numerical data. The findings show that labour absorption in Pacitan Regency is positively and significantly influenced by economic growth and the number of small industries. Meanwhile, the labour absorption variable is positively and marginally influenced by the number of population.

Keywords: economic growth, population, small industry

PENDAHULUAN

Setiap negara memandang pembangunan ekonomi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, memastikan kesejahteraan dan kemajuan merata di seluruh wilayah (Todaro & Smith, 2011). Namun, penerapan pembangunan ekonomi masih menyisakan banyak kesenjangan, meskipun menstimulus transformasi susunan ekonomi secara keseluruhan (Mulyadi et al., 2018).

Peningkatan aktivitas ekonomi, termasuk proses pembuatan barang, penyaluran barang, dan perbelanjaan, yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Diharapkan bahwa peningkatan output barang dan jasa akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena dengan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada peningkatan ketersediaan lapangan kerja, pendapatan masyarakat meningkat, dan kebutuhan dasar dapat lebih terpenuhi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi kunci utama dalam menstimulus peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi dan distribusi sumber daya ekonomi (Sukirno, 2006).

Dalam konteks produksi, tenaga kerja atau pekerja bukan hanya sekadar elemen, melainkan komponen krusial dalam setiap tahapan. Peran tenaga kerja bukan hanya terbatas pada tingkat perusahaan, melainkan memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan keseluruhan suatu negara. Keberhasilan dan produktivitas perusahaan bahkan negara sangat bergantung pada faktor utama ini, menandakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan tenaga kerja memiliki dampak positif dalam mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Pratama, 2019). Tenaga kerja merujuk pada dua kelompok penduduk, yakni individu bekerja dan terlibat dalam hubungan kerja, serta individu belum bekerja (Mumu et al., 2020)

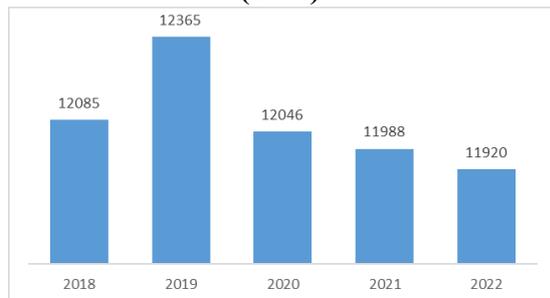
Indonesia termasuk dalam negara-negara dengan populasi terbesar di dunia. Permasalahan seperti pengangguran memerlukan perhatian khusus dari pemerintah. Dengan menyadari tantangan tersebut, kebijakan ekonomi Indonesia memiliki tujuan untuk mendorong pertumbuhan inklusif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Agustina et al., 2023). Industri memiliki peran krusial dalam pemenuhan keperluan masyarakat terhadap barang dan jasa, mendorong perkembangan PDRB, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan nasional (Larso & Abdullah, 2020).

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil di Kabupaten Pacitan menjadi mendesak karena beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi pada sektor industri kecil memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana industri tersebut mampu menyerap tenaga kerja lokal. Kedua, dengan dominasi sektor pertanian, penelitian ini diperlukan untuk mengeksplorasi potensi sektor industri kecil dalam menyediakan alternatif pekerjaan bagi penduduk setempat. Ketiga, dengan adanya anggapan bahwa sektor industri setempat kurang memadai dalam penyerapan tenaga kerja, penelitian ini dapat mengidentifikasi hambatan dan solusi untuk meningkatkan peran industri kecil dalam menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan di Kabupaten Pacitan.

Industri kecil merupakan mayoritas dari sektor industri di Kabupaten Pacitan; industri kecil dan rumah tangga termasuk dalam klasifikasi perusahaan industri pengolahan. Industri kecil didefinisikan oleh Peraturan Menteri Perindustrian sebagai industri yang mempekerjakan sejumlah orang dalam jumlah terbatas. Kriteria ini terkadang ditentukan oleh jumlah karyawan tertinggi yang diizinkan untuk dimiliki oleh sebuah perusahaan. Industri kecil ditetapkan sebagai sektor

usaha yang menyerap tenaga kerja tidak melebihi 19 orang dan memiliki nilai modal yang tidak melebihi 1 miliar rupiah, tanpa memperhitungkan nilai aset tetap seperti tanah dan bangunan. Selain itu, tempat tinggal pemilik usaha dan tempat usaha terletak di atas lahan yang sama (Anonim, 2016).

Gambar 1. 1 Jumlah Industri Kecil di Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2022 (Unit)



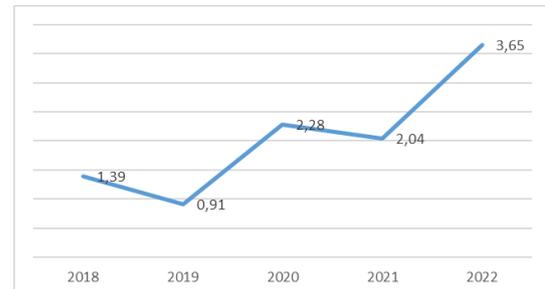
Sumber: BPS Kabupaten Pacitan (2023)

Selama beberapa tahun terakhir, Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi dalam jumlah industri kecil. Pada 2018, terdapat 12.085 industri kecil, meningkat 280 unit menjadi 12.365 pada 2019. Namun, tren positif berubah pada 2020, dengan penurunan hingga 319 unit menjadi 12.046. Penurunan ini berlanjut pada 2021 dan 2022, mencapai 11.993 dan 11.920 unit berturut-turut. Faktor seperti kenaikan biaya produksi dan persaingan pasar mungkin memengaruhi penurunan ini. Sebaliknya, kenaikan pada 2019 dapat dipicu oleh insentif atau dukungan pemerintah. Dampak pandemi Covid-19 juga menyebabkan banyak industri kecil berhenti beroperasi, berdampak pada penurunan kesempatan kerja di sektor tersebut. Meskipun demikian, pertumbuhan industri kecil dapat membuka peluang baru bagi pencari kerja.

Diharapkan sektor industri kecil di Kabupaten Pacitan dapat mempekerjakan lebih banyak orang untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cepat di wilayah ini. Pengangguran akan meningkat sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara

perluasan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja baru.

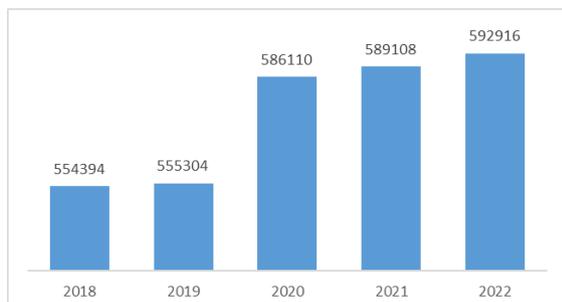
Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2022 (dalam %)



Sumber: BPS Kabupaten Pacitan

Seluruh populasi usia kerja (mereka yang berusia di atas 15 tahun) disebut sebagai "penyerapan tenaga kerja", yang mencakup para pencari kerja, orang-orang yang dipekerjakan yang menganggur untuk sementara waktu, dan orang-orang yang menganggur (Mantra, 2000). Tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk melakukan tugas-tugas dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat dan juga tuntutan mereka sendiri.. Hal ini terkait dengan penggunaan tenaga kerja oleh perusahaan. Setiap industri memiliki daya serap yang bervariasi karena setiap unit usaha memiliki kemampuan yang berbeda (Sutomo, 2022). Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah pekerja yang memasuki pasar tenaga kerja, oleh karena itu, faktor tersebut adalah salah satu hal yang menghalangi suatu bangsa untuk berkembang. Kepadatan penduduk yang berlebihan memiliki kemampuan untuk menstimulasi pembangunan dan menghasilkan uang. Di sisi lain, jika tidak ada perubahan pada kualitas sumber daya manusia, seperti yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan, hal ini dapat menjadi penghalang dan mengakibatkan lebih banyak lagi penduduk miskin (Kanigara Jagaditha & Yasa, 2019).

Gambar 1.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2022 (Jiwa)

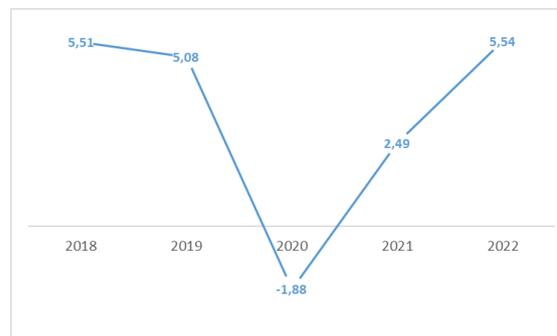


Sumber: BPS Kabupaten Pacitan (2023)

Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan pada tahun 2020 disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan alamiah dan perubahan kebijakan. Hasil sensus penduduk 2020 mencatat peningkatan signifikan dari 30.806 jiwa pada 2019 menjadi 586.110 jiwa pada 2020. Faktor-faktor seperti kelahiran, migrasi, dan kebijakan pemerintah memainkan peran dalam peningkatan ini. Selain itu, dampak Covid-19 turut berkontribusi karena perpindahan penduduk dari perkotaan ke pedesaan dapat terjadi.

Ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah meningkat selama periode waktu tertentu sebagai akibat dari peningkatan aktivitas ekonomi, daerah tersebut dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup penduduknya.

Gambar 1.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2022 (dalam %)



Sumber: BPS Kabupaten Pacitan (2023)

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018, mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,51%. Namun, tahun 2019-2020 menunjukkan tren negatif dengan pertumbuhan ekonomi 5,08% dan -1,88% secara berturut-turut. Penurunan ini dipicu oleh pandemi Covid-19, mengganggu sektor-sektor dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian mengenai jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah industri menghasilkan temuan yang seringkali berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Di Provinsi Bali, pertumbuhan ekonomi tidak terlalu berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Pratiwi & Indrajaya, 2019). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi positif terhadap penciptaan lapangan kerja di Kabupaten Malang (Rusniati et al., 2018). Kemudian, pada sebuah studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Manado (Kawet et al., 2019), tetapi selama periode 2010-2019, di Jawa, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh peningkatan populasi. (Ulfa, 2021).

Penjelasan latar belakang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja memainkan peran krusial pada proses

pembangunan suatu daerah. Baik pembangunan ekonomi regional maupun sistem ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja. Tujuan dari penyerapan tenaga kerja meliputi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi yang adil. Oleh karena itu, penelitian tentang "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Industri Kecil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan" perlu dilakukan. Analisis ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pasar tenaga kerja di wilayah tersebut, membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang efektif untuk meningkatkan kesempatan kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan ekonomi lokal dan industri kecil berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkuat ekonomi daerah secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif di Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Untuk mempelajari populasi atau sampel, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan landasan pada konsep positivis sebagai kerangka teoritisnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat penelitian, dan analisis statistik dilakukan untuk memverifikasi hipotesis. Studi ini bermanfaat dalam memahami hubungan antar variabel melalui data angka, memanfaatkan program statistik dengan rumus dan formula dalam memenuhi persyaratan tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dokumenter dan kepustakaan merupakan metode yang dimanfaatkan pada studi ini untuk memperoleh data. Data sekunder yang

diperoleh dari Badan Pusat Statistik digunakan dalam menerapkan metode studi kepustakaan. Data tersebut meliputi data tenaga kerja, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah industri kecil di Kabupaten Pacitan pada periode 2008-2022.

Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik (BLUE)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah proses statistik untuk menentukan apakah data yang diamati berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas penting untuk dilakukan karena banyak analisis statistik memerlukan asumsi tentang distribusi normal data, seperti uji hipotesis parametrik dan analisis regresi. Metode yang dapat dipakai untuk uji normalitas adalah dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik uji kolmogorof – smirnov (ks). Hasil uji normalitas memungkinkan peneliti untuk memastikan kevalidan interpretasi hasil analisis statistik yang dilakukan.

b. Uji Multikolinearitas

Metode statistik untuk menilai tingkat korelasi antara variabel independen dalam model regresi adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas penting untuk dilakukan karena multikolinearitas dapat menyebabkan masalah interpretasi yang salah dalam analisis regresi, seperti koefisien yang tidak stabil dan signifikansi yang bias. Uji multikolinearitas sering menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas dalam data. Hasil uji multikolinearitas memungkinkan peneliti untuk memutuskan apakah variabel harus disesuaikan atau dihilangkan dari model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Studi statistik yang disebut uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians kesalahan dalam model regresi tidak konstan. Uji heteroskedastisitas penting untuk dilakukan karena bisa menghasilkan estimasi parameter yang tidak efisien dan mengurangi keandalan tes hipotesis. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah melalui penggunaan metode uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan model regresi agar lebih konsisten dan akurat dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi antara nilai-nilai berturut-turut dalam data, terutama dalam model regresi. Autokorelasi dapat menghasilkan estimasi parameter yang tidak efisien dan mengurangi keandalan tes hipotesis. Autokorelasi dapat diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Hasil uji autokorelasi memungkinkan penyesuaian model untuk meningkatkan akurasi dan keandalan analisis regresi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik statistik untuk menentukan hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan nilai yang sesuai dari variabel independen, digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen. Berikut adalah rumus regresi berganda:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y_t = Penyerapan Tenaga Kerja

α = Konstanta

X_1 = Jumlah Penduduk

X_2 = Pertumbuhan Ekonomi

X_3 = Jumlah Industri

β = Slope atau Koefisien

ε_t = Variabel Pengganggu

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, atau R-squared, adalah metrik yang mengukur seberapa baik model regresi cocok dengan data observasional. Nilai R-squared berkisar dari 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik model tersebut menjelaskan variasi dalam data. Namun, R-squared tidak menunjukkan kecocokan model secara keseluruhan dan dapat meningkat bahkan dengan penambahan variabel yang tidak relevan.

b. Uji F

Jika tingkat signifikansi F (sig F) melebihi 5%, Uji statistik F dapat menilai secara bersama-sama dan sekaligus bagaimana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Uji F dapat dinilai tidak hanya melalui signifikansi statistik (sig F), tetapi juga dengan membandingkan nilai F yang dihitung dengan nilai kritis dari tabel distribusi F. Jika nilai F-hitung melebihi nilai F-tabel, itu menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji t

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menilai dampak masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel, dapat disimpulkan apakah uji t memenuhi syarat signifikansi, yang biasanya ditetapkan pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai t-hitung kurang dari nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel

bebas memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan, terletak di Provinsi Jawa Timur, adalah sebuah kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan 12 kecamatan, 5 kelurahan, dan 166 desa, Pacitan menunjukkan keberagaman geografis yang signifikan. Kecamatan Tulakan, dengan luas mencapai 161,62 km², merupakan wilayah terluas di kabupaten ini, sementara Kecamatan Sudimoro merupakan yang terkecil dengan hanya 71,86 km². Lahan sawah yang melimpah, mencakup 12.783 hektar dengan mayoritas dialiri irigasi, memfasilitasi pertanian lokal yang berkelanjutan.

Pegunungan dan perbukitan yang mendominasi wilayah Pacitan menjadikannya ideal untuk pengembangan hutan. Hutan di sana terutama terdiri dari hutan produksi (87,89%), dengan sisanya adalah hutan lindung (12,10%), yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Dari segi geologis, Pacitan memiliki tanah yang beragam, mulai dari Litosol Mediteran Merah hingga Aluvial kelabu dan Litosol campuran Tuf dengan Vulkan. Terletak di ujung timur Pegunungan Seribu, tanahnya sebagian besar berupa endapan gamping dan koral, yang menciptakan potensi mineral yang besar.

Mayoritas penduduk Pacitan bermata pencaharian sebagai petani, yang menopang perekonomian daerah. Sektor pertanian menjadi tulang punggung bagi masyarakat, yang mengandalkan hasil pertanian seperti padi dan tanaman lainnya. Meskipun demikian, penggunaan teknologi pertanian konvensional masih dominan. Upaya-upaya penyuluhan dan pelatihan terus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan memperkenalkan teknologi pertanian yang lebih canggih,

sehingga dapat memperkuat ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1.1 Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	15
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi asimtotik (2-tailed) adalah 0,200. Nilai uji normalitas tersebut menggambarkan probabilitas untuk mendapatkan perbedaan antara sampel dan populasi jika hipotesis nol benar. Jika nilai signifikansi asymptotic (2-tailed) lebih besar dari 0,05, misalnya 0,200, hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa data mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Penduduk (X1)	0,601	1,665
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	0,597	1,675
Jumlah Industri Kecil (X3)	0,986	1,014

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis multikolinearitas menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan; nilai faktor variasi inflasi (VIF) berada di bawah 10 dan nilai tolerance melebihi 0,1. Nilai VIF yang rendah menandakan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi

yang kuat dengan variabel lainnya, sehingga tidak ada indikasi adanya redundansi informasi antar variabel. Selain itu, nilai tolerance yang tinggi menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan baik, tanpa bergantung secara berlebihan pada variabel lain dalam model.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel 1.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig
Jumlah Penduduk	0,450
Pertumbuhan Ekonomi	0,804
Jumlah Industri	0,796

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi dari ketiga variabel lebih besar dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variasi dari kesalahan tidak terkait dengan variabel bebas dan tetap konstan sepanjang rentang nilai variabel bebas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yang mengindikasikan bahwa varians dari kesalahan dalam model regresi tetap stabil dan tidak bervariasi secara signifikan sepanjang nilai-nilai variabel bebas. Hal ini memvalidasi kecocokan model regresi untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, karena tidak ada asumsi yang dilanggar terkait dengan variabilitas kesalahan.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 1.4 Hasil Uji Autokorelasi

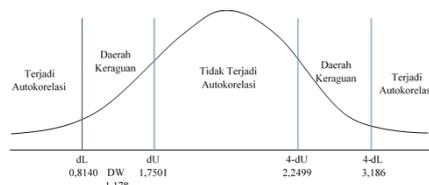
Model	Durbin-Watson
1	1,178

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi Durbin-Watson diperoleh nilai DW sebesar 1,178 dengan tiga variabel bebas (k) dan jumlah data (n) dalam penelitian ini adalah total 15 variabel, maka diperoleh DW tabel untuk $dL = 0,8140$ dan $dU = 1,7501$,

sehingga kurva Durbin-Watson berbentuk sebagai berikut:

Gambar 1.5 Kurva Durbin Watson



Mengingat bahwa nilai durbin-Watson pada gambar sebelumnya berada di tengah-tengah dL dan dU , temuan ini mengindikasikan bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori meragukan atau tidak ada kesimpulan yang dapat diambil. Menggunakan Runs Test adalah metode tambahan untuk mencari tanda-tanda autokorelasi dan mengambil keputusan.

Tabel 1.5 Hasil Uji Run Test

	Unstandarized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber: Data diolah (2024)

Pada hasil Runs Test di atas, nilai signifikansinya adalah 1,000. Mengingat nilai signifikansi Runs Test menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05, maka dapat diasumsikan bahwa model regresi penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	t-statistik	Sig.
(Constant)	-1276,1	1009,7	-1,26	0,23
X1	0,03	0,02	1,95	0,08
X2	509,33	132,59	3,84	0
X3	1,36	0,16	8,43	0

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada Tabel 4.10, dapat diperoleh bersamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -12761,10 + 0,03 X_1 + 509,33 X_2 + 1,36 X_3$$

Dari model regresi yang telah disajikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

α = Nilai konstanta sebesar -12761.10 artinya penyerapan tenaga kerja (Y) akan turun sebesar 12761.10 tenaga kerja jika jumlah penduduk (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), dan jumlah industri kecil (X3) tetap.

β_1 = Dengan nilai koefisien sebesar 0,033, menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara Jumlah Penduduk (X1) dengan Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Secara ringkas, peningkatan 1 orang pada jumlah penduduk secara keseluruhan akan menyebabkan peningkatan 0,03 pada penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan.

β_2 = Nilai koefisien sebesar 509,33 menunjukkan bahwa tenaga kerja (Y) dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi (X2). Kesimpulannya, penyerapan tenaga kerja Kabupaten Pacitan akan naik sebesar 509,33 orang jika pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 1%.

β_3 = Nilai koefisien sebesar 1,36 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja (Y) dipengaruhi secara positif oleh jumlah industri kecil (X3). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan akan meningkat sebesar 1,36 orang untuk setiap satu unit pertumbuhan industri kecil.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

,94^a 0,88 0,85 873,37

Sumber: Data diolah (2024)

Koefisien determinasi sebesar 88% mengindikasikan bahwa 88% dari variasi atau perubahan dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian. Dengan demikian, sekitar 88% dari variasi dalam variabel tergantung dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi. Dari nilai koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut efektif dalam menjelaskan korelasi antara variabel independen dan dependen.

2. Uji F

Tabel 1. 8 Hasil Uji F

F-Statistic	Sig.
26,673	0,000

Sumber: Data diolah (2024)

Variabel Jumlah Penduduk (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Jumlah Industri Kecil (X3) memiliki hasil uji F dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan F-hitung sebesar 26,673 lebih besar dari F-tabel 3,587, sesuai dengan hasil analisis pada tabel 4.12. Hal tersebut, membuktikan bahwa secara keseluruhan model regresi memberikan sumbangan secara signifikan dalam menjelaskan fluktuasi variabel terikat..

3. Uji t

Tabel 1. 9 Hasil Uji t

Variabel	B	Std. Error	t-statistik	Sig.
(Constant)	-12761,10	1009,7	-12,6	0,23
X1	0,03	0,02	1,95	0,08
X2	509,33	132,59	3,84	0
X3	1,36	0,16	8,43	0

Sumber: Data diolah (2024)

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil uji-t yang terdapat pada tabel 1.9, terlihat jelas bahwa variabel jumlah penduduk memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,08, artinya tingkat signifikansi (p-value) lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), maka pengaruh jumlah penduduk dianggap tidak signifikan secara statistik. Selain itu, untuk variabel jumlah penduduk, perbedaan antara rata-rata sampel dan rata-rata populasi ditunjukkan oleh t-hitung sebesar 1,96. Dalam hal ini, t-tabel lebih rendah dari t-hitung, yang berarti pengaruh jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja tidak signifikan secara statistik. Namun, pada signifikansi 0,1 atau $\alpha = 10\%$, variabel jumlah penduduk secara keseluruhan berpengaruh positif.

b) Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi dalam model ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,00, berdasarkan hasil uji-t. Tingkat signifikansi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan statistik yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, t-statistik sebesar 3,84 mengindikasikan tingkat variasi dalam rata-rata populasi untuk variabel pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan rata-rata sampel. Signifikansi statistik dari hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja ditunjukkan oleh fakta bahwa t hitung lebih besar dari t tabel (2,20). Temuan ini mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.

c) Jumlah Industri Kecil

Variabel jumlah penduduk memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,00, berdasarkan hasil uji-t. Tingkat signifikansi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan statistik yang kuat antara pertumbuhan populasi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, t-hitung sebesar 8,44 menunjukkan besarnya perbedaan antara rata-rata populasi dan rata-rata sampel untuk seluruh variabel populasi. Jumlah penduduk memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap penyerapan tenaga kerja karena t hitung lebih besar dari t tabel (2,20). Temuan ini mengindikasikan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi.

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan

Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan, sesuai dengan temuan pada penelitian (Kawet et al., 2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial, jumlah penduduk tidak berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Kota Manado. Kenaikan jumlah penduduk bukan merupakan jaminan adanya peningkatan tenaga kerja, karena penambahan tenaga kerja lebih bergantung pada permintaan yang ada. Namun, bertentangan dengan penelitian Ulfa (2021) yang menjelaskan bahwa selama tahun 2010-2019, peningkatan jumlah penduduk di Pulau Jawa secara signifikan berkontribusi positif terhadap penerimaan tenaga kerja. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk meningkat di Pulau Jawa tidak hanya berkontribusi pada peningkatan angkatan kerja, tetapi juga menyediakan modal cukup untuk mendukung pembangunan. Fenomena ini dapat menciptakan dampak positif

pada sektor investasi, di mana banyak investor menyuntikkan modal dapat menciptakan lapangan kerja baru, sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Di Kabupaten Pacitan, jumlah penduduk tidak berdampak signifikan pada penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil. Hal ini disebabkan oleh dominasinya sektor pertanian sebagai sektor utama di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, sebagian besar masyarakat Pacitan lebih cenderung terlibat dalam sektor pertanian daripada industri kecil. Meskipun jumlah penduduk meningkat, penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil tidak mengalami peningkatan yang berarti karena prioritas pada sektor pertanian yang lebih stabil dan menguntungkan. Selain itu, persepsi masyarakat lokal terhadap sektor industri setempat juga memengaruhi, di mana mereka menganggap serapan tenaga kerja dalam sektor tersebut kurang memadai. Oleh karena itu, banyak tenaga kerja di Pacitan terdorong untuk mencari pekerjaan di luar daerah, mengakibatkan rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki signifikansi pada tingkat 10%. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja. Meskipun demikian, dampaknya cenderung lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun jumlah penduduk berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, pengaruhnya tidak begitu kuat..

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di

sektor industri kecil Kabupaten Pacitan, sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi oleh Harrod-Domar. Menurut teori ini, peningkatan investasi akan memicu pertumbuhan ekonomi, sehingga menciptakan lapangan kerja baru. Pertumbuhan ekonomi menciptakan permintaan akan barang dan jasa, mendorong perluasan bisnis, dan meningkatkan investasi. Hal ini membuka peluang baru bagi penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor industri. Dengan adanya peningkatan produksi dan aktivitas ekonomi, jumlah tenaga kerja yang diperlukan akan bertambah, meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara signifikan.

Dalam konteks Kabupaten Pacitan, pertumbuhan ekonomi dapat merangsang investasi dan perkembangan sektor industri kecil. Penambahan modal akan membuka peluang untuk ekspansi usaha kecil, menciptakan pekerjaan baru, dan meningkatkan produktivitas di sektor ini. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong permintaan terhadap produk dari industri kecil, kemudian mendukung pertumbuhan sektor ini. Peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil menyebabkan masyarakat lokal dapat merasakan dampak langsung dari pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup, dan mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rusniati et al., 2018), temuan dari studi tersebut mengindikasikan bahwa Selama rentang waktu 2002-2016, pertumbuhan ekonomi secara signifikan berkontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Malang. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pendapat dengan penelitian (Pratiwi & Indrajaya, 2019), temuan tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak

memiliki dampak positif pada penyerapan tenaga kerja karena pertumbuhan ekonomi dianggap rendah dalam kualitasnya, yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang rendah dan lambat dalam peningkatannya.

3. Pengaruh Jumlah Industri Kecil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pacitan

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi klasik menunjukkan bahwa pertumbuhan industri kecil memiliki peran krusial sebagai motor penggerak ekonomi, secara otomatis meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Teori ekonomi klasik, menegaskan bahwa perkembangan sektor industri kecil membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Perkembangan industri kecil, akan mengakibatkan kenaikan dalam investasi, produksi, dan daya saing ekonomi lokal sehingga dapat menciptakan lingkungan kondusif untuk penciptaan lapangan kerja baru, karena industri kecil cenderung lebih intensif tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja lebih tinggi di sektor industri kecil bukan hanya menciptakan peluang pekerjaan, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi lokal. Studi yang telah dilakukan memiliki persamaan pendapat dengan penelitian (Dewi & Syaifullah, 2022), mengemukakan bahwa jumlah perusahaan memiliki dampak signifikan pada penyerapan tenaga kerja karena peningkatan jumlah UKM meningkatkan peluang kerja, sehingga secara langsung mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di komunitas tersebut.

Industri kecil di Kabupaten Pacitan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri karena cenderung lebih fleksibel dalam merekrut pekerja lokal. Dengan skala produksi yang lebih terjangkau, industri kecil mampu

menyerap tenaga kerja lokal yang beragam keterampilan, termasuk mereka yang tinggal di sekitar wilayah industri tersebut. Hal ini meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk setempat, mengurangi tingkat pengangguran, dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Kabupaten Pacitan.

Meskipun demikian, studi ini memiliki perbedaan pendapat dengan studi yang dilakukan oleh (Saputra & Huda, 2023), yang mengemukakan bahwa jumlah industri kecil tidak secara positif maupun signifikan memengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam industri kecil di Kabupaten Magetan.. Pada penelitian tersebut, Saputra & Huda (2023) mengemukakan bahwa peningkatan jumlah industri kecil belum tentu dapat memperbanyak lapangan kerja. Dengan penambahan jumlah industri kecil, satu tenaga kerja bisa bekerja di dua unit industri kecil maupun lebih.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dua faktor utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan jumlah industri kecil, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan. Pertumbuhan ekonomi mampu mendorong investasi dan perkembangan industri kecil. Dengan adanya penambahan modal, industri kecil dapat melakukan ekspansi usaha, menciptakan pekerjaan baru, dan meningkatkan produktivitas. Hal ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi wilayah, meningkatkan investasi, produksi, dan daya saing ekonomi lokal. Seiring dengan pertumbuhan industri kecil, tercipta lingkungan yang mendukung penciptaan lapangan kerja baru karena industri kecil membutuhkan tenaga kerja yang intensif. Sebagai hasilnya, pertumbuhan industri kecil menjadi kunci untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang

inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Pacitan.

Namun, variabel jumlah penduduk tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor pertanian di kabupaten tersebut, yang menyebabkan angkatan kerja cenderung terkonsentrasi pada kegiatan agraris. Industri tidak mampu secara signifikan menyerap tenaga kerja dari populasi karena adanya preferensi untuk bekerja dalam sektor pertanian. Selain itu, masyarakat Pacitan menganggap bahwa sektor industri setempat memiliki serapan tenaga kerja yang kurang memadai, sehingga banyak angkatan kerja yang memilih untuk mencari pekerjaan di luar daerah. Meskipun demikian, peran industri kecil tetap menjadi faktor penting dalam menggerakkan perekonomian lokal dan menawarkan peluang kerja bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik industri lokal guna menarik lebih banyak tenaga kerja lokal dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian.

Pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, pemerintah perlu menetapkan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang memberikan kepastian hukum, tanpa mengorbankan industri kecil. Selain itu, pengembangan sektor-sektor unggulan di Pacitan dapat membantu meningkatkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) ke arah yang positif.

Penelitian menyimpulkan bahwa industri kecil memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Untuk itu, pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan industri kecil melalui program pelatihan, bimbingan, dan akses keuangan. Hal ini akan memberikan pondasi yang kuat bagi industri kecil dalam menghadapi tantangan ekonomi saat ini dan bersaing dengan industri besar untuk menyerap tenaga kerja secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel tambahan seperti tingkat pendidikan, nilai produksi, investasi, dan indeks pembangunan manusia dalam penelitian serupa. Penambahan periode tahun juga penting untuk menghasilkan analisis yang lebih rinci dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). Pengangguran di Indonesia: Analisis Faktor Penentu Perekonomian Tahun 2012-2021. *Journal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 69–82.
- Anonim. (2016). *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri*. http://jdih.kemenperin.go.id/site/baca_peraturan/2227
- Dewi, M. K., & Syaifullah, Y. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Nilai Investasi, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Dan Mikro Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 145–155. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19129>
- Kanigara Jagaditha, G., & Yasa, I. G. W. M. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Kawet, J. A., Masinambow, V. A. J., & Kawung, G. M. V. (2019). Pengaruh

- Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(10). <https://doi.org/10.35794/jpek.d.23446>. 19.10.2019
- Larso, D., & Abdullah. (2020). *Manajemen Industri 4.0: Teori dan Praktik di Indonesia*. Gramedia.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, A., Hardiani, H., & Umiyati, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Muaro Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.22437/pim.v6i1.4815>
- Mumu, N. E., Rotinsulu, T. O., & Engka, D. S. M. (2020). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(2), 1–16.
- Pratama, N. S. (2019). *Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Industri Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2018* [Universitas Islam Indonesia]. <http://hdl.handle.net/123456789/20727>
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 220–232. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i02.p05>
- Rusniati, R., Sudarti, S., & Agustin, A. F. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i2.7232>
- Saputra, S. Y. A., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Kecil, Jumlah Penduduk dan Nilai Produksi Industri Kecil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Wilayah Kabupaten Magetan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(6), 2343–2350.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan* (edisi kedua). Kencana Prenadamedia Group.
- Sutomo, D. A. (2022). Analysis of Factors Affecting Income Inequality in Indonesia From 2016 - 2021. *Journal of International Conference Proceedings*, 5(2), 22–37. <https://doi.org/10.32535/jicp.v5i2.1666>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Ulfa, V. (2021). Pengaruh UMP, Jumlah Penduduk, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2019. *Jurnal Ilmiah*, 1–27.